

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi

Kelurahan tuak daun merah terletak di wilayah Oebobo, Kota Kupang, provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini memiliki luas sekitar 1,52 kilometer persegi. Awalnya, kelurahan ini merupakan bagian dari kelurahan Oebufu, namun kemudian dimekarkan bersama kelurahan kayuh putih berdasarkan peraturan daerah kota kupang Nomor 4 tahun 2005 dan secara resmi ditetapkan sebagai kelurahan tersendiri pada tanggal 25 april 2006. secara geografis, kelurahan tuak daun merah berbatasan dengan beberapa kelurahan lain, yakni disebelah timur berbatasan dengan kelurahan liliba, disebelah barat, dan di selatan berbatasan langsung dengan kelurahan Oebufu.

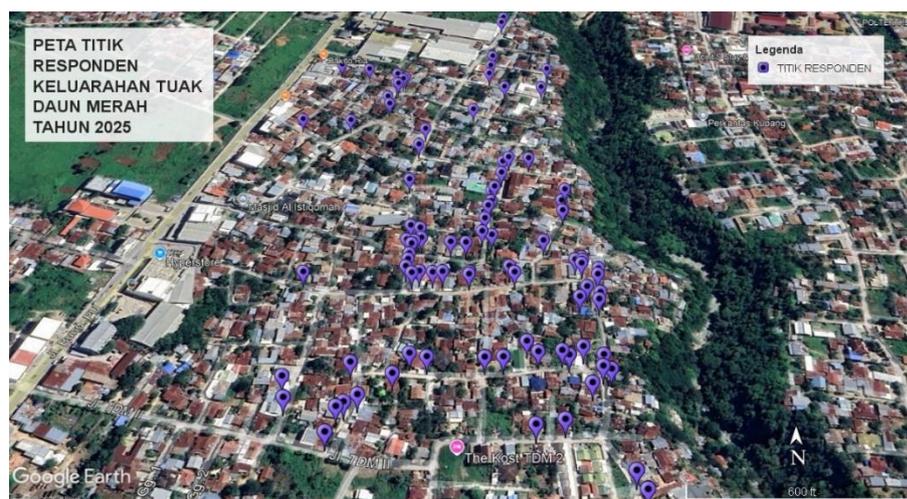
Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak kelurahan, jumlah diwilayah ini tercatat sebagai berikut jumlah penduduk penduduk sebanyak 10.943 dengan laki-laki berjumlah 5681 jiwa dan Perempuan berjumlah 5262 jiwa yang tersebar 1.662 rumah dan 2.493 KK pada 34 RT dan 9 RW.

B. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di Kelurahan Tuak Daun Merah Tahun 2025 dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2.
Distribusi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di Kelurahan Tuak Daun Merah Tahun 2025

No	Kriteria	Σ	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	30	32
	Laki-Laki	66	68
	Jumlah	96	100
2	Pendidikan		
	SD	7	7
	SMA	36	37
	D3	20	22
	S1	33	34
	Jumlah	96	100
3	Pekerjaan		
	Swasta	48	50
	PNS	39	41
	IRT	9	9
	Jumlah	96	100

Sumber: data primer Tahun 2025



Gambar 2. Peta titik responden

1. Partisipasi pewadahan sampah rumah tangga

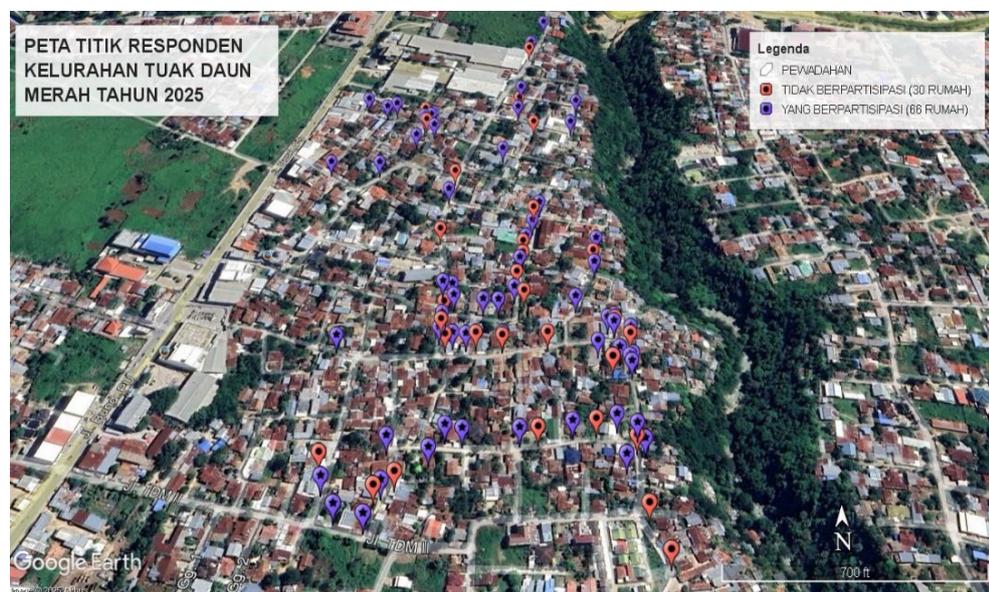
Hasil penelitian berdasarkan pewadahan sampah rumah tangga dapat di lihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Pewadahan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah Tahun 2025

No.	Kategori	Σ	%
1	Berpartisipasi	66	69
2	tidak berpartisipasi	30	31
	Jumlah	96	100

Sumber : data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan pewadahan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Tuak Daun Merah yang berpartisipasi dengan jumlah 66 KK (69%), tidak berpartisipasi dengan jumlah 30 KK (31%).



Gambar 3. Partisipasi Masyarakat dalam pewadahan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah Tahun 2025

2. Partisipasi penyimpanan sampah rumah tangga

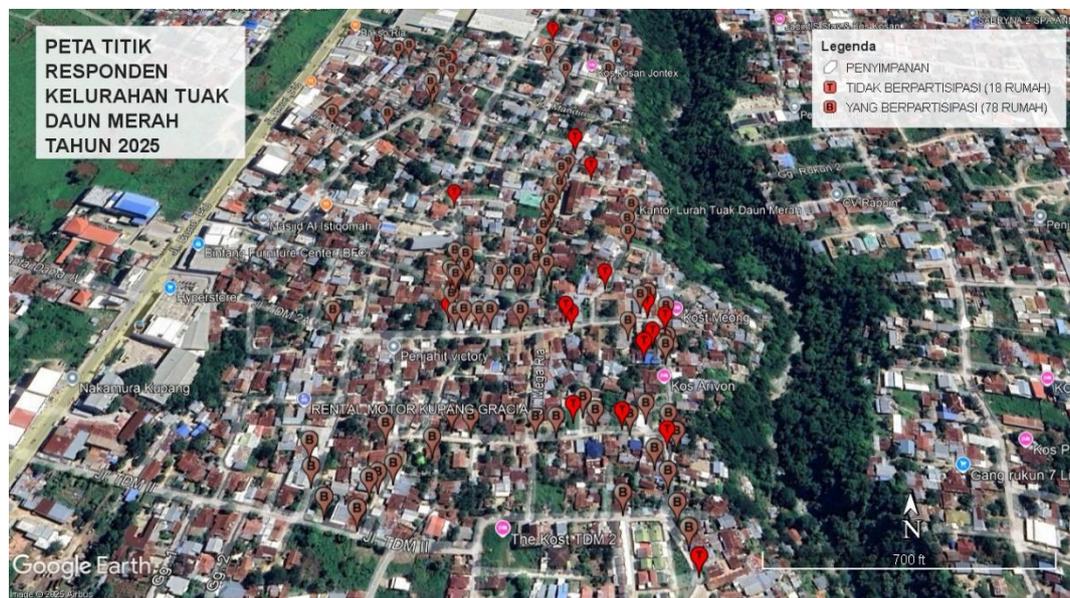
Hasil penelitian berdasarkan penyimpanan sampah rumah tangga dapat di lihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4.
Penyimpanan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah tahun 2025

No	Kategori	Σ	%
1	Berpartisipasi	78	81
2	Tidak berpartisipasi	18	19
	Total	96	100

Sumber : data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan penyimpanan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Tuak Daun Merah yang berpartisipasi dengan jumlah 78 KK (81%), tidak berpartisipasi dengan jumlah 18 KK (19%).



Gambar 4. partisipasi masyarakat dalam penyimpanan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah Tahun 2025

3. Partisipasi pengumpulan sampah rumah tangga

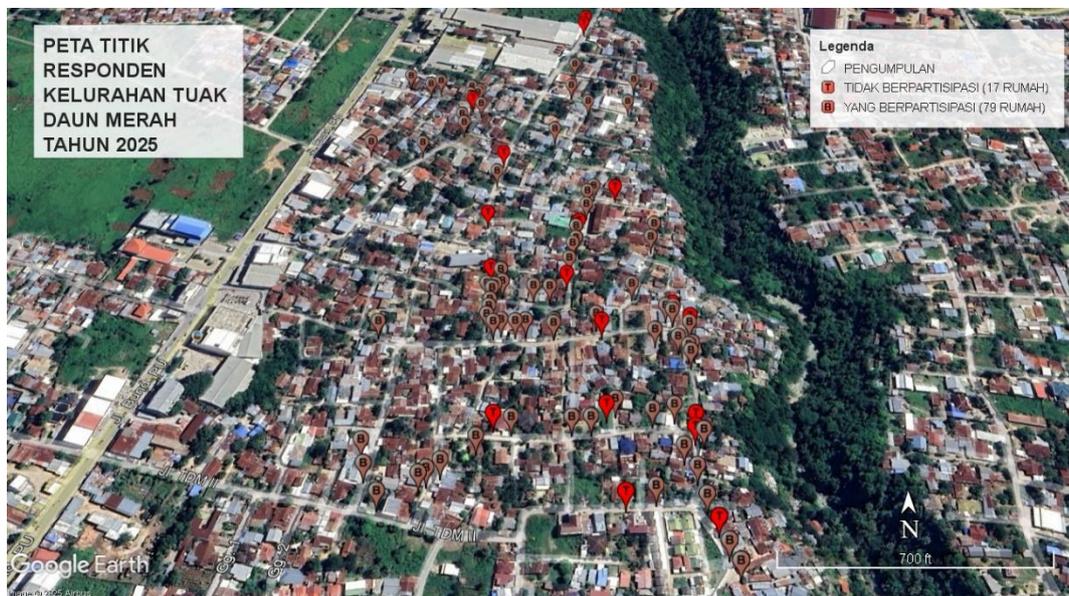
Hasil penelitian berdasarkan pengumpulan sampah rumah tangga dapat di lihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Pengumpulan sampah rumah tangga di Kelurahan
Tuak Daun Merah tahun 2025

No	Kategori	Σ	%
1	Berpartisipasi	79	82
2	Tidak berpartisipasi	17	18
	Total	96	100

Sumber : data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan pengumpulan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Tuak Daun Merah yang berpartisipasi dengan jumlah 79 KK (82%), tidak berpartisipasi dengan jumlah 17 KK (18%).



Gambar 5. Partisipasi Masyarakat dalam pengumpulan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah 2025

4. Partisipasi pengolahan sampah rumah tangga

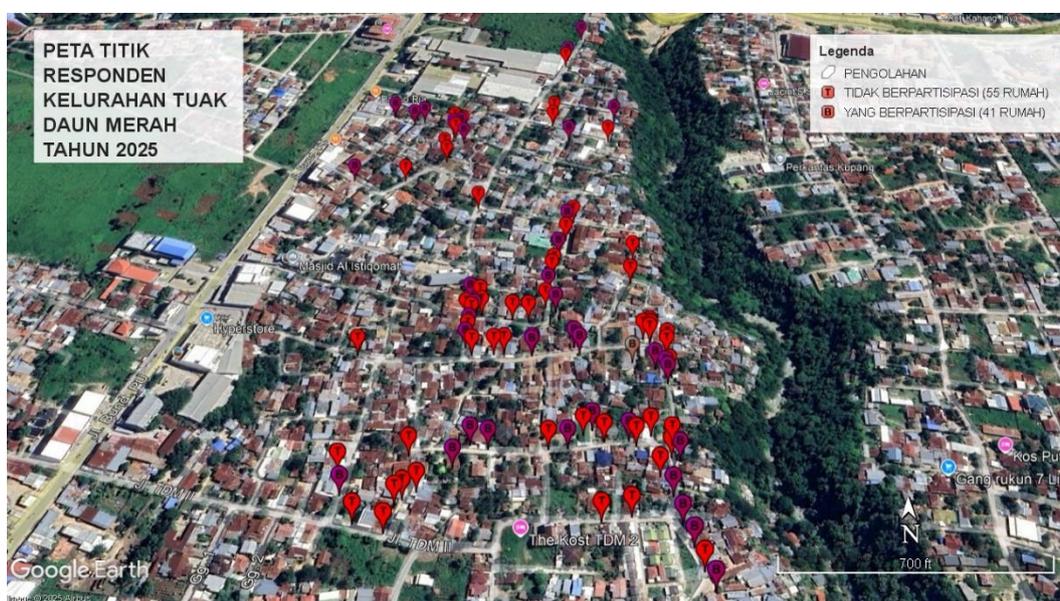
Hasil penelitian berdasarkan pengumpulan sampah rumah tangga dapat di lihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6.
Pengolahan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah tahun 2025

No	Kategori	Σ	%
1	Berpartisipasi	41	43
2	Tidak berpartisipasi	55	57
	Total	96	100

Sumber : data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan pengolahan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Tuak Daun Merah yang berpartisipasi dengan jumlah 41 KK (43%), tidak berpartisipasi dengan jumlah 55 KK (57%).



Gambar 6. Partisipasi Masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah Tahun 2025

5. Pengangkutan sampah rumah tangga

Hasil penelitian berdasarkan pengangkutan sampah rumah tangga dapat di lihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7.
Pengangkutan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah tahun 2025

No	Kategori	Σ	%
1	Berpartisipasi	77	80
2	Tidak berpartisipasi	19	20
	Total	96	100

Sumber: data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan pengolahan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Tuak Daun Merah yang berpartisipasi dengan jumlah 77 KK (80%), tidak berpartisipasi dengan jumlah 19 KK (20%).



Gambar 7. Partisipasi Masyarakat dalam pengangkutan sampah rumah tangga di Kelurahan Tuak Daun Merah tahun 2025

C. Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin peran penting dalam partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan tuak daun merah responden laki-laki mendominasi partisipasi 68%, dan responden perempuan hanya 32%. Tingginya partisipasi laki-laki ini dapat disebabkan oleh peran mereka yang lebih aktif dalam kegiatan luar rumah atau pengambilan keputusan di tingkat keluarga. Sementara itu, rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi, beban kerja domestik, atau rendahnya akses terhadap program edukasi lingkungan. Ketimpangan ini dapat berdampak pada efektivitas pengelolaan sampah secara keseluruhan, karena peran perempuan dalam rumah tangga sangat penting, khususnya dalam praktik sehari-hari seperti memilah dan membuang sampah.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya peningkatan partisipasi dari semua pihak, terutama perempuan, melalui pendekatan yang lebih inklusif. Pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat dapat menyelenggarakan pelatihan atau sosialisasi yang melibatkan perempuan secara langsung, guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penting untuk mendorong

pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga agar pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, diharapkan tercipta partisipasi yang merata dan lingkungan yang lebih bersih serta sehat.

Menurut Surakarta, variable jenis kelamin memiliki pengaruh negative terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, artinya partisipasi cenderung lebih rendah pada kelompok tertentu. Sikap terhadap pengelolaan sampah menjadi faktor paling dominan dalam mendorong keterlibatan masyarakat .

bahwa partisipasi melibatkan kemampuan individu untuk turut serta dalam setiap proses kegiatan, yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dasar.

2. Partisipasi Pewadahan Sampah Rumah Tangga

Pewadahan merupakan tahap awal dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang bertujuan mencegah pencemaran lingkungan sejak dari sumbernya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% responden di kelurahan tuak daun merah berpartisipasi dalam melakukan pewadahan sampah rumah tangga dan tidak berpartisipasi 31% . Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pewadahan belum seluruhnya didasarkan pada pemahaman teknis yang sesuai dengan standar sanitasi. Dampak pewadahan yang tidak baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan meningkat, sumber penyakit berkembang, bau tidak sedap dan estetika

lingkungan mengganggu. Solusi menyediakan wadah sampah sesuai standar, wadah tertutup, tahan air, dan mudah diangkat, dan edukasi.

Menurut, Damanhuri dan Padmi (2006) menekankan bahwa pewadahan yang buruk dapat mengakibatkan timbulnya bau, menjadi sarang lalat, serta meningkatkan kelembaban sampah akibat air hujan. Oleh karena itu, pewadahan harus dilakukan menggunakan wadah yang tertutup, tahan air, dan mudah dikosongkan. Selain itu, disebutkan pula bahwa pewadahan yang efektif dapat mendorong tahapan pengelolaan selanjutnya berjalan lebih tertib.

Partisipasi masyarakat dalam pewadahan juga menjadi indikator awal keberhasilan sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas partisipasi ini, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan serta penyediaan fasilitas pewadahan yang layak dan terjangkau di tingkat rumah tangga maupun lingkungan sekitar.

3. Partisipasi Penyimpanan Sampah Rumah Tangga

Penyimpanan sampah merupakan tahapan penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang berfungsi menjaga kebersihan lingkungan sebelum proses pengumpulan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% responden berpartisipasi dalam penyimpanan sampah rumah tangga dan tidak berpartisipasi 19%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa penyimpanan bukan hanya tindakan menumpuk sampah, melainkan harus dilakukan dengan cara yang memenuhi aspek sanitasi, seperti

menggunakan wadah tertutup dan tahan air. Dampak penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan penyebaran penyakit, pencemaran air dan tanah, dan bau menyengat. Solusi yang dapat diberikan menggunakan wadah tertutup, menyimpan tempat sampah jauh dari Lokasi terpapar vektor.

Kurangnya partisipasi ini menunjukkan bahwa pemahaman teknis mengenai penyimpanan sampah masih terbatas. Temuan ini didukung oleh teori dari Damanhuri dan Padmi (2006) yang menyatakan bahwa penyimpanan yang buruk dapat menyebabkan bau tak sedap, meningkatkan kelembaban sampah akibat air hujan, serta memicu pencampuran jenis sampah yang dapat memperburuk kualitas lingkungan. Oleh karena itu, penyimpanan harus dilakukan secara tepat agar tidak menjadi sumber pencemaran dan gangguan Kesehatan.

Selain itu, rendahnya partisipasi juga menunjukkan lemahnya aspek peran serta masyarakat dalam sistem teknis operasional pengelolaan sampah yang disebutkan dalam teori teknis operasional pengelolaan sampah sebagai salah satu aspek kunci dalam mewujudkan pengelolaan yang terpadu. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan intervensi edukatif dan penyediaan sarana penyimpanan yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas tahapan ini.

4. Partisipasi Pengumpulan Sampah Rumah Tangga

Pengumpulan merupakan tahapan pengelolaan yang melibatkan pemindahan sampah dari tempat penyimpanan ke tempat penampungan

sementara (TPS) atau lokasi yang telah disediakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82%, responden berpartisipasi dalam pengumpulan sampah rumah tangga dikelurahan tuak daun merah dan tidak berpartisipasi 18%. masyarakat di Kelurahan Tuak Daun Merah, pengumpulan menunjukkan partisipasi yang relatif tinggi dibanding aspek lainnya. Dapat menyebabkan tumpukan sampah, terjadi pencemaran air dan menurunkan estetika lingkungan. Solusi yang diberikan penjadwalan pengumpulan yang teratur dan menyediakan TPS.

Tingginya angka ini mencerminkan bahwa pengumpulan merupakan aspek yang paling didukung oleh sistem sosial dan infrastruktur yang ada. Dalam teori teknis operasional pengelolaan sampah sebagaimana dijelaskan oleh Damanhuri dan Padmi (2006), pengumpulan merupakan bagian dari rangkaian pengelolaan yang jika dilakukan secara teratur dan kolektif, akan mengurangi risiko pencemaran dan penumpukan sampah di lingkungan permukiman.

Lebih jauh, temuan ini juga didukung oleh teori partisipasi masyarakat dari Findy et al. (2022) yang menyebutkan bahwa masyarakat lebih cenderung berpartisipasi aktif jika sistem layanan seperti lokasi pengumpulan atau petugas kebersihan tersedia secara jelas dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan warga dalam pengelolaan pengumpulan sampah perlu terus dijaga dan diperkuat agar tahapan ini tetap berjalan secara efektif

5. Partisipasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga

Pengolahan sampah rumah tangga, seperti pemilahan, daur ulang, atau pembuatan kompos, merupakan bentuk partisipasi yang lebih kompleks karena membutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41% responden berpartisipasi dalam pengolahan sampah rumah tangga dan tidak berpartisipasi 55%. Ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tuak Daun Merah belum menjadikan pengolahan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari dalam pengelolaan sampah. Dampak pengolahan sampah yang tidak baik dapat menyebabkan dampak pada kesehatan, lingkungan dan estetika. Dampak Kesehatan seperti penyakit diare, kolera dan tifus, dampak lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air dan bau tidak sedap, dampak estetika seperti sampah berterbangan Dimana-mana, dan pemandangan lingkungan menjadi tidak menyenangkan. Solusi yang diberikan memilah sampah dari rumah tangga, mendaur ulang sampah organik, anorganik dan edukasi.

Rendahnya angka ini sejalan dengan pentingnya penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada penelitian Yolarita. Prinsip ini menekankan bahwa pengurangan sampah sebaiknya dimulai dari sumbernya, termasuk dengan memilah sampah organik untuk dijadikan kompos dan mendaur ulang sampah anorganik. Suryati (2014) juga menyatakan bahwa proses daur ulang bukan hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan ekologis bagi masyarakat.

Minimnya partisipasi dalam aspek ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai potensi pengolahan sampah masih rendah. Selain itu, belum tersedianya sarana dan prasarana seperti bank sampah, fasilitas komposting, serta belum menyebarnya pelatihan atau sosialisasi juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya keterlibatan masyarakat dalam tahap ini.

6. Partisipasi Pengangkutan Sampah Rumah Tangga

Pengangkutan sampah merupakan tahap pemindahan dari tempat penampungan sementara ke tempat pembuangan akhir atau pengolahan lanjutan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 80% responden berpartisipasi dan tidak berpartisipasi 20%. ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat hanya terlibat dalam pengumpulan, namun belum terbiasa untuk memastikan bahwa sampahnya benar-benar diangkut ke lokasi yang ditetapkan dapat menyebabkan dampak seperti sampah berceceran di jalan, pencemaran air dan tanah, risiko Kesehatan, Solusi yang diberikan menggunakan kendaraan tertutup, rute pengangkutan yang efisien, petugas menggunakan APD lengkap dan sosialisasi dan pelatihan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengangkutan sebagai bagian dari teknis operasional pengelolaan sampah masih menghadapi tantangan dalam implementasi di tingkat rumah tangga (Damanhuri & Padmi, 2006). Minimnya partisipasi dalam tahap ini berisiko menyebabkan penumpukan sampah pada titik-titik pengumpulan, dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan estetika maupun kesehatan lingkungan.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya keberadaan sistem dan lembaga pengelola sampah yang mampu menjangkau semua wilayah pemukiman. Dalam konteks partisipasi masyarakat, pengangkutan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama yang tidak hanya dibebankan kepada petugas, melainkan didukung oleh peran aktif warga untuk memastikan bahwa seluruh aliran sampah dapat dikendalikan secara sistematis hingga ke tahap akhir.